1. **JUDUL PENELITIAN : Model Konseling Lintas Budaya Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling Di DIY Untuk Menciptakan Akulturasi Psikologis Siswa**
2. **ABSTRAK PENELITIAN**

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menciptakan akulturasi psikologis siswa. Oleh Karena itu penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian riset dan pengembangan (*Research and Development* atau sering disingkat *R & D*). Penelitian ini dirancang untuk tiga tahap. Pada tahap pertama *research* meliputi penelitian pendahuluan, studi hasil-hasil penelitian, dan penyusunan *prototype* pengembangan model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling. Studi hasil-hasil penelitian dimaksudkan untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para pakar dalam kaitannya dan memetakan standar kompetensi dan indikator pencapaian. Subjek utama penelitian ini guru Bimbingan dan Konseling di wilayah Yogyakarta. Sampel penelitian sesuai dengan tujuan penelitian *(purpuse sampling)* .Teknik pengumpulan data dengan angket, wawancara, dan observasi langsung. Analisis data hasil pendahuluan dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif disertai dengan narasi yang sesuai dengan kepentingan penelitian. Pada penelitian tahap kedua *development*, *prototype* awal model dikembangkan menjadi model pengembangan. Kegiatan yang dilakukan meliputi uji validasi pakar, uji keterbacaan, revisi, melatih guru Bimbingan dan Konseling dan siswa sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta, uji coba terbatas dan uji coba diperluas menjadi model yang sesuai dengan konsep teoritis dengan data empirik di lapangan.

Hasil uji dua ahli materi, yaitu adanya beberapa masukan sehinga model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menciptakan akulturasi psikologis siswa telah memenuhi persayaratan yang layak digunakan untuk siswa sekolah menengah.

1. **PENDAHULUAN**
2. **Latar Belakang Masalah**

Kemajemukan bangsa Indonesia membawa konsekuensi logis bahwa suatu sekolah akan dijumpai siswa-siswa dengan latar sosial budaya yang beda-beda. Kehadiran mereka di sekolah akan dipengaruhi oleh budaya-budaya yang dibawa dari mana siswa berasal. Pertemuan antarsiswa dari latar budaya beda ini satu sisi merupakan potensi kekayaan budaya sekolah namun sisi lain juga sebagai ancaman timbulnya konflik antarsiswa.

Siswa sebagai individu memiliki sifat-sifat aktif interaktif, identitas biologis yang lentur, dan ciri-ciri ekologis yang mudah menyesuaikan diri, yang secara terus menerus dicetak dan dibentuk ke dalam kerangka personalitas (Ratna,2009:123). Melalui kelompok primer dan sekunder, individu memperoleh dan memanfaatkan pola-pola kehidupan sosiokulturalnya. Perilaku dan interaksi sosial merupakan akibat dan bagian sistem sosial, yang pada gilirannya merupakan bagian lingkungan sosial. Lingkungan sosial melibatkan berbagai komponen, baik fisik (benda-benda) maupun non-fisik, yaitu dalam bentuk tradisi (bahasa, agama, norma, hukum, pengetahuan, dan pola-pola perilaku lainnya). Perilaku dan interaksi sosial terutama bertumpu pada kualitas konvensi dan tradisi, yang pada dasarnya telah tersedia dalam kenyataan sosial, yang secara tidak disadari telah dimanfaatkan dan dimapankan dalam kehidupan sehari-hari (Faruk,1999).

Pertemuan antara klien (siswa) dan konselor di sekolah merupakan pertemuan budaya antara budaya klien dan budaya yang ada pada diri konselor (Nelson John, 2011). Perbedaan budaya akan dapat menimbulkan stres akulturatif sebagai "tanggapan oleh orang-orang untuk peristiwa kehidupan yang berakar pada kontak antar budaya”. Stress akulturasi merupakan suatu fenomena yang muncul ketika kelompok individu yang berbeda budaya melakukan kontak yang mengakibatkan perubahan pada budaya asal salah satu kelompok atau keduanya.

Pendekatan dan tujuan layanan bimbingan dan konseling pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan perilaku menyimpang (*maladaptive behavior*) dan bagaimana mencegah penyimpangan perilaku tersebut, melainkan juga berurusan dengan pengembangan perilaku efektif (Kartadinata, 1999; Kartadinata, 2003; Galassi & Akos, 2004). Perilaku yang efektif akan terjadi manakala didukung oleh lingkungan budaya yang nyaman. Berangkat dari beberapa pengertian tersebut maka landasan budaya yang kuat tidak bisa lepas dalam pengembangan program layanan bimbingan konseling di sekolah.

Untuk itulah tujuan jangka panjang penelitian ini membekali kompetensi konselor di sekolah agar mampu membantu proses terbentuknya akulturasi dan asimilasi. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terjadi antara individu atau kelompok-kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

Konselor adalah seorang pendidik. Pendidikan berurusan dengan perilaku manusia yang sedang berkembang sehingga pendidikan memerlukan ilmu-ilmu perilaku manusia (Kartadinata, 2011:15). Dalam konteks perilaku manusia, konselor di sekolah adalah *agent of enculturation* sebab proses sosialisasi terjadi di sini, di mana anak-anak di sekolah belajar aturan-aturan kultural. Aturan-aturan kultural dapat dibentuk manakala konselor mampu melayani klien dengan metode-metode yang tepat, salah satunya adalah metode konseling lintas budaya.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah pengembangan model konseling lintas budaya dengan memasukkan paham yang menekankan pada kederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lain. Bila ini tercapai maka akan dapat dihindarkan gejala *narsisme* (sikap membanggakan atau mengunggulkan diri) yang muncul dari *egosentrisme, etnosentrisme dan chauvinisme* yang akhirnya akan memunculkan sikap dirinya atau kelompoknya yang paling sempurna. Dari sikap ini muncul kelompok-kelompok *superior* dan kelompok *inferior* yang menganggap satu kelompok budaya tertentu lebih unggul dibandingkan dengan kelompok budaya lain. Pengembangan model konseling lintas budaya merupakan target khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menciptakan akulturasi psikologis siswa yang sudah ada ?
3. Bagaimana desain model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menciptakan akulturasi psikologis siswa ?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Mengetahui dan menemukan model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menciptakan akulturasi psikologis siswa
6. Terselesaikannya produk model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menciptakan akulturasi psikologis siswa
7. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis diharapkan bermanfaat

Untuk mengaplikasikan teori-teori di kampus dan diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menciptakan akulturasi psikologis siswa. Disamping itu juga untuk merangsang dilakukannya penelitian yang lebih mendalam terkait dengan permasalahan di atas. Menambah sikap kreatif dan inisiatif peneliti dalam hal pengembangan Model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling.

1. Manfaat bagi *stakeholders:*

Diharapkan bermanfaat bagi orang tua, masyarakat, dan praktisi di lapangan dengan mengingat pentingnya di temukan model Konseling Lintas Budaya. Penelitian ini juga sebagai masukan kepada pihak-pihak yang berkompeten, khususnya bagi instansi yang ada di DIY sebagai model layanan bimbingan bagi guru Bimbingan dan Konseling, mengingat Yogyakarta adalah kota yang sangat majemuk.

1. **Urgensi (Keutamaan Penelitian)**

Penelitian ini dianggap cukup penting mengingat sekolah adalah salah satu lingkugan terdekat, atau menjadi mikrosistem dari seorang anak. Dalam mikrosistem inilah seorang individu berinteraksi langsung dengan agen-agen sosial, yaitu dengan teman-teman sebaya atau guru yang berasal dari berbagai budaya yang berbeda. Proses interaksi ini memungkinkan adanya kekuatan kohesif/integratif dalam lingkungan sosial pergaulan antarsiswa di lingkungan sekolah yang dapat menahanan tarikan-tarikan *sentrifugal* dari *pluralitas* etnis dan latar belakang budaya yang ada dalam lingkungan tersebut.

Problematik kunci yang melandasi proses transisi di Indonesai berangkat dari kenyataan tak terbantahkan mengenai situasi kemajemukan agama, warisan tradisi kepercayaan dan ras/etnis yang membentuk masyarakat Indonesia. Selama ini diyakini bahwa kehidupan bersama itu dapat berlangsung melalui apa yang dikenal sebagai “ Bhineka Tunggal Ika”, yang menjadi struktur dasar “keseimbangan tradisional” masyarakat dan bangsa Indonesia, yakni pola-pola relasi antar kelompok masyarakat yang selama ini terberi (*given)* dan diwarisi turun temurun. Gejolak-gejolak yang berlangsung selama masa transisional maupun tantangan yang dibawa oleh modernitas telah mencuatkan gugatan tajam terhadap “keseimbangan tradisional”. Sekolah sebagai salah satu sumber transformasi pengetahuan merupakan salah satu filter semestinya peka terhadap munculnya *“cultural imperalism”* baru yang menggantikan imperialisme klasik yang terkandung di dalamnya. Cultural imperialism ini akan memunculkan kultur hybrid, budaya gado-gado tanpa identitas akibat proses globalisasi yang demikian sulit dihindari. Budaya ini akan mengakibatkan erosi budaya yang mengancam pada lenyapnya identitas kultural nasional dan lokal.

Akan tetapi, kenyataan menunjukkan di sekolah guru Bimbingan dan Konseling kurang diterima oleh kelompok-kelompok siswa karena isu-isu seperti ketidakercayaan, dipersepsi tidak relevan dan tidak sensitif terhadap kultural. Asesmen mungkin tidak cukup mempertimbangkan perbedaan-perbedaan dalam bagaimana perilaku dipersepsi di budaya-budaya yang berbeda (Brown, Jerry .2004). Disamping itu konselor mungkin gagal memahami dan menangani stres-stres kronis yang melekat pada keadaan sebagai kelompok minoritas kultural dan *disrupsi* emosional akibat perbedaan budaya (Schmidt, 2008) .

Hal ini terjadi karena kurangnya model-model layanan yang mampu memberikan keterampilan bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan, salah satunya adalah model konseling lintas budaya.

1. **Luaran Yang Akan Dicapai**
2. Mengetahui dan menemukan model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menciptakan akulturasi psikologis siswa yang sudah ada.
3. Tersusunnya desain model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menciptakan akulturasi psikologis siswa.
4. **KAJIAN PUSTAKA**
5. **Model Konseling Lintas Budaya**

Model adalah perumpaan , analogi, atau kiasan tentang gjala yang dipelajari. Seringkali model juga terlihat seperti aumsi dasar. Meskipun demikian, model bukanlah asumsi dasar. Model dapat dibedakan menjadi dua yakni, model utama *(primary model)* dan model pembantu *(secondary model).*

Model bisa berupa kata-kata (uraian) maupun gambar, namun umumnya berupa uraian. Berbeda halnya dengan model pembantu yang selain berupa gambar, model ini juga biasa digunakan untuk memudahkan seorang ilmuwan menjelaskan hasil analisisnya atau teorinya. Model bisa berupa diagram, skema, bagan, atau sebuah gambar, yang akan membuat orang lebih mudah mengerti apa yang dijelaskan oleh seseorang (Ahimsa, 2009). Deskripsi model layanan bimbingan konseling lintas budaya yang diberikan oleh guru pembimbing sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja.

Gejala-gejala sosial-budaya merupakan gejala yang sangat kompleks oleh karena itu diperlukan adanya model-model yang akan berfungsi menyederhanakan kompleksitas, agar keseluruhan gejala dapat dirangkum dapat diketahui unsur-unsur, gejala-gejala yang kemudian dapat dipelajari dengan cara tertentu. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang akan di kembangkan (a) model layanan bimbingan konseling lintas budaya melalui aktivitas problem solving, dan (b) model layanan bimbingan konseling lintas budaya melalui modul.

1. **Akulturasi Psikologis**

**1. Pengertian Akulturasi**

Akulturasi merupakan proses apabila suatu kelompok dengan suatu budaya tertentu yang dihadapkan pada unsur-unsur budaya yang berbeda, kemudian budaya asing tersebut lambat laun masuk ke dalam kelompok tersebut dan diterima kedalam budaya kelompok tersebut tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri (Soerjono Soekanto, 2004: 78). Menurut L.K. Coleman (2011 :425) menyatakan bahwa akulturasi terdiri dari berbagai perubahan-perubahan dalam kebudayaan, dimana perubahan terjadi akibat bertemunya dua kebudayaan yang menyebabkan meningkatnya persamaan antara dua budaya. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1996 : 155 ), Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi apabila kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.

Proses akulturasi yang berjalan dengan baik dapat menghasilkan integrasi antara unsur-unsur kebudayaan sendiri. Dengan demikian unsur-unsur kebudayaan asing tidak dirasakan sebagai hal yang berasal dari luar. Unsur-unsur kebudayaan asing yang telah diterima tentu saja sudah mengalami proses pengolahan sehingga bentuknya tidak asli lagi seperti semula (Soerjono Soekanto, 2004: 78).

Menurut Prof. Stroink (dalam Berry, 1996 : 532), akulturasi merupakan proses dimana individu mengadopsi suatu kebudayaan baru, termasuk juga mengasimilasikan dalam praktek, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai-nilai. Lazarus (1976:144) Akulturasi dan inkulturasi merupakan dua hal yang berkaitan satu sama lain. Akulturasi sebagai perubahan budaya ditandai dengan adanya hubungan antara dua kebudayaan, keduanya saling memberi dan menerima atau shoter. Lazarus juga mengatakan bahwa akulturasi adalah *the encounter between two cultures* (pertemuan antara dua kebudayaan).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Akulturasi merupakan perpaduan dua kebudayaan atau lebih akibat dari interaksi yang terjadi antara sekelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu dengan kelompok masyarakat lain sehingga terjadi perubahan pola kebudayaan yang original namun tidak menyebabkan hilangnya unsur kedua kebudayaan tersebut.

**2. Akulturasi Psikologis**

Prof. Stroink (dalam Berry, 1996:531), menyebutkan akulturasi psikologis merupakan suatu proses dimana individu mengadopsi suatu kebudayaan baru, termasuk juga mengasimilasikan dalam praktek, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai-nilai. Perkembangan penting dari studi tentang akulturasi didapat dari Graves (dalam Berry 1996:532), yang membedakan akulturasi antara tingkat individu dan pada tingkat kelompok. Dia merujuk akulturasi psikologis *(psychological acculturation)* mengindikasikan perubahan yang dialami pada tingkat individu, dan perilaku serta identitas sebagai hal yang dihubungkan dalam perubahan sosial pada tingkat kelompok. Pada tingkat individu, semua aspek perilaku yang akan berubah, yang akan menjadi dua komponen perilaku dalam strategi akulturasi individu tersebut, yaitu melindungi kebudayaan dan mempelajari kebudayaan.

J.W. Powell orang yang pertama kali memperkenalkan dan menggunakan kata "akulturasi", dilaporkan oleh *US Bureau of American Ethnography* Pada tahun 1883, Powell mendefinisikan akulturasi menjadi perubahan psikologis yang disebabkan oleh imitasi perbedayaan budaya (Wikipedia, 2010), Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Sebagai contoh, masyarakat pendatang berkomunikasi dengan masyarakat setempat dalam acara syukuran, secara tidak langsung masyarakat pendatang berkomunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu milik mereka untuk menjalin kerja sama atau mempengaruhi kebudayaan setempat tanpa menghilangkan kebudayaan setempat. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akulturasi psikologis merupakan suatu proses individu dimana individu tersebut berada pada budaya yang baru dalam upaya mempelajari budaya baru tersebut dan tetap mempertahankan budayanya sendiri.

**3. Stress Akulturasi**

Proses akulturasi bisa menjadi proses yang cukup halus bagi beberapa individu, tapi mungkin dapat menjadi sangat menegangkan bagi orang lain. Jenis stres yang berhubungan dengan akulturasi dalam proses ini disebut stres akulturatif. Stres akulturatif biasanya dialami oleh mereka yang dalam proses akulturasi menuju masyarakat yang dominan, dengan mengadaptasi bahasa budaya yang dominan dan norma-norma. (Berry,dkk. 1996: 558) menjelaskan stres akulturatif "sebagai pengurangan dalam status kesehatan (termasuk psikologis, somatik, dan aspek sosial) individu yang sedang menjalani akulturasi, "Berry juga mendefinisikan stres akulturatif sebagai "tanggapan oleh orang-orang untuk peristiwa kehidupan yang berakar pada kontak antar budaya”. Lengkapnya Berry juga mengatakan bahwa stress akulturasi merupakan suatu fenomena yang muncul ketika kelompok individu yang berbeda budaya melakukan kontak yang mengakibatkan perubahan pada budaya asal salah satu kelompok atau keduanya.

Ada Empat cara atau strategi yang dapat dilakukan individu dalam proses akulturasi (Berry 1999), yaitu:

1. **Asimilasi**

Asimilasi merupakan proses sosial tingkat lanjut yang timbul apabila terdapat golongan-golongan manusia yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, saling berinteraksi dan bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang lama, dan kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas menjadi unsur-unsur kebudayaan yang baru, yang berbeda dengan aslinya. Asimilasi terjadi sebagai usaha untuk mengurangi perbedaan antar individu atau antar kelompok guna mencapai satu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Menurut **Koentjaraningrat (1996:558)**, proses asimilasi akan timbul apabila ada kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan saling berinteraksi secara langsung dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama, sehingga kebudayaan masing-masing kelompok berubah dan saling menyesuaikan diri.

1. **Akomodasi**

Akomodasi merupakan suatu proses pada suatu keadaan yang adanya keseimbangan (equilibrium) dalam interaksi atara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitanya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan”( Soerjono Soekanto 1990: 75).

Menurut Gillin dan Gillin ( dalam Soerjono Soekanto, 1990: 75-76) akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses dimana perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

1. **Integrasi**

Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memilki keserasian fungsi. Menurut **Koentjaraningrat (1996:558)** Definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan dimana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing.

1. **Separasi**

Merupakan suatu proses ketika individu mempertahankan budayanya dan menolak budaya lain. Berry (1999:553) mengatakan bawa s*tress acculturation* menimbulkan kecemasan, depresi bahkan psikopatologi. Berry juga menambahkan bahwa dengan adaptasi secara psikologis dan sosiokultural maka hubungan antara golongan budaya yang berbeda dapat berlangsung dengan baik. Dalam hal ini individu yang mengalami stress akulturasi dianggap memiliki potensi untuk menghadapi stressor dalam kehidupannya dan mampu beradaptasi. Pada masyarakat yang merantau ini akan terjadi proses akulturasi budaya antara budaya Yogyakarta dengan budaya Minangkabau yang mungkin menimbulkan konflik (stres akulturasi).

1. **Road Map Penelitian**

Yulia Ayriza (2009) **“*Pengembangan Model Pribadi Sosial bagi Guru Bimbingan dan Konseling di DIY untuk Meningkatkan Kesiapan Psikologis Siswa SMA secara Dini dalam menghadapi Bencana Alam”***. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Quasi Experiment* dengan desain penelitian *Pretest-postest, Non-Equivalent Control Group Design.* Subjek penelitian aalah 1) guru BK di SMA DIY berjumlah 29 orang dengan teknik sampling *quota purpusive sampling* dan 2) siswa SMA di DIY yang ditentukan dengan *teknik purpusive sampling*. Hasil penelitian ada penigkatan signifikan pada keterampilan guru dalam melaksanakan layanan bimbingan pribadi dan sosial dengan tujuan meningkatkan kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi bencana alam antara sebelum dan sesudah pelatihan penerpan model bimbingan, baik dalam pemahamannya terhadap bencana alam, kesiapan afektifnya terhadap bencana alam, serta efektif untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa SMA dalam menghadapi bencana alam (a) gempa bumi, (b) gunung meletus, dan (c) angin puting beliung.

Penelitian Salleh Amat dkk (2013) dengan judul ***“ Initial Development and Validation of Multicultural Counseling Competencies Scale for Malaysian Scholl Counselor*”.** Dalam penelitian inimengenalkan kompetensi konseling lintas budaya sebagai langkah besar untuk meningkatkan layanan konseling di konselor sekolah. Walaupun ada keterbatasan pada validitas dan reliabel instrumen untuk mengukur kompetensi konseling lintas budaya dalam konteks Malaysia. Penelitian ini fokus awal pada pengembangan instrumen lokal terdiri dari 42 item dan itu diberikan kepada 212 konselor sekolah menengah di Negeri Sembilan dan Wilayah Persekutuan, Kuala Lumpur. Analisis komponen utama (PCA) dilakukan di mana item dalam dimensi awal kompetensi konseling lintas budaya yang *resufflled* dan diperiksa untuk sifat psikometriknya. Setelah di analisis prinsip komponen (PCA) dan analisis dari para ahli, tiga dimensi kompetensi konseling lintas budaya dengan 28 item yang dibentuk. Penelitian ini juga membahas temuan dan implikasinya bagi pengembangan instrumen dan validasi konseling lintas budaya.

Penelitian lain oleh Ruth Chu-Lien Chao and Sanjay R. Neth (2011) dengan judul ***“ The Role of Ethnic Identity, Gender Roles, and Multicultural Training in College Counselors’ Multicultural Counseling Competence : A Mediation Model*** *“*Pemodelan persamaan struktural dengan data survei dari 313 konselor perguruan tinggi mengungkapkan bahwa pelatihan *multicultural* signifikan dimediasi dampak dari peran kedua identitas etnis dan jenis kelamin kompetensi konseling multikultural (MCC) menjelaskan 24% dari varians *Multicultural Counseling Competence* . Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor perguruan tinggi perlu menyadari gender mereka sendiri dan identitas etnis untuk menjadi kompeten secara budaya dan highligthted peran meditasi bahwa pelatihan memainkan dalam mencapai *Multicultural Counseling Competence*

**D. Metode Layanan Bimbingan yang Sesuai dengan Subjek**

Sekolah memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikultural yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka *(inklusif).* Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak hanya sebatas pada dimensi kognitif saja. Lebih dari itu menuntut perubahan dimensi lainnya : dimensi afektif dan psikomotor. Pendidikan hendaknya mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan antara lain dengan mendesign materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.

Di lingkungan sekolah disamping komunikasi sosial, juga dikenal komunikasi teknologi dan elektronik. Penemuan dampak media (media effects) adalah perubahan kesadaran, sikap, emosi, atau tingkah laku yang merupakan hasil dari interaksi dengan media. Istilah tersebut sering digunakan untuk menjelaskan perubahan individu atau masyarakat yang disebabkan oleh terpaan media. model-model dampak media jangka panjang ini menyangkut model-model difusi, distribusi pengetahuan, persebaran berita dan proses belajar dari berita (news diffusion and learning from news), framing effects, agenda-setting, knowledge gaps, perubahan jangka panjang yang tidak direncanakan, sosialisasi, pengonstruksian dan pendefinisian realitas, the spiral of silence, dan perubahan budaya.

1. **Peta jalan penelitian.**

1. Produk model konseling lintas budaya bagi guru bimbingan dan konselig

2. Model layanan konseling lintas budaya diharapkan dapat dipatenkan mendapat HaKI

Model-model pembentukan konseling lintas budaya untuk menciptakan akulturasi psikologis

Telaah teoritik tentang model konseling kintas budaya , sehingga menghasilkan desain model lengkap dengan instrumennya.

**BAB 3**

1. **METODE PENELITIAN**
2. **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan mengadopsi model yang dikembangkan oleh Hopkins & Clark yaitu Model Research Development and Diffusion atau ” The R, D & D MODEL” (dalam Harun,2007:120) produknya berupa model konseling lintas budaya bagu guru Bimbingan dan Konseling.

Pada tahap *research* kegiatan dilakukan meliputi pendahuluan, studi hasil-hasil penelitian, analisis, dan penyusunan *prototype* model. Penelitian pendahuluan dimaksudkan untuk analisis kebutuhan *(need assesment)* bagaimana model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling yang sudah ada di Daerah IstimewaYogyakarta. Studi hasil penelitian dilakukan untuk mengetahui hasil pengembangan penelitian yang telah dilakukan oleh para pakar yang kompeten dalam kaitannya dengan topik yang diteliti. Analisis dilakukan untuk mengetahui sejauh mana indikator pencapaian pengembangan model konseling lintas budaya yang telah dilakukan. Analisis dilakukan untuk menjaring *need assessment* sebagai dasar merancang *prototype* model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling.

Tahap selanjutnya, yaitu *development*, *prototype* awal dikembangkan menjadi model konseling lintas budaya. Kegiatan yang dilakukan meliputi uji validasi pakar, uji keterbacaan, revisi, melatih guru Bimbingan dan Konseling , ujicoba terbatas, dan uji coba diperluas sampai ditemukan model yang sesuai dengan konsep teoritis dengan data empirik di lapangan. Validasi pakar mengenai *prototype* model konseling lintas budaya direncanakan dengan *focus group discusion (FGD)*, yaitu menghadirkan para pakar, instansi dalam satu semiloka. Hasil semiloka diuji coba keterbacaan, selanjutnya disosialisasikan bagi guru Bimbingan dan Konseling.

Kemudian pada tahap III yaitu *difusion* merupakan tahap pengembangan model dalam skop yang lebih luas yang terdiri dari diseminasi hasil, demontrasi, dan pelatihan. Diseminasi dilakukan dengan tujuan menyebarluaskan informasi pengembangan model konseling lintas budaya sudah disusun. Kriteria untuk mengevaluasi tahap diseminasi meliputi kejelasan, ketepatan, penyebaran, kemudahan bagi guru Bimbingan dan Konseling.

**Bagan rencana penelitian sebagai berikut :**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kegiatan Riset** | **Aktivitas** | **Produk (indikator ketercapaian)** |
| **Usulan Hibah disertasi doctor** | 1. **Penelitian pendahuluan:**  * Analisis teoritik * Analisis kebutuhan di lapangan * Menyusun instrumen * Validasi dan revisi instrumen * Pengumpulan dan analisis data awal | * Kerangka kerja teori yang kokoh * Instrumen yang valid * *Prototype* model dan *prototype* instrumen asesmen |
| 1. **Riset pengembangan**  * Uji validasi prototype model. * Ujicoba empirik model dalam skala terbatas * Ujicoba empirik model yang lebih luas | * Model tentatif dan instrumen asesmen * Model yang sudah teruji |
| **Disertasi** | **3. Penelitian Quasi Eksperimen**   * Hasil pengembangan berupa model konseling lintas budaya dieksperimenkan kepada siswa di sekolah. | Model dan instrumen yang telah teruji didiseminasikan pada skala luas (nasional) |

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian pendahuluan, data dikumpulkan dengan metode angket, wawancara. Dan observasi langsung. Pedoman wawancara dan observasi dikembangkan tim peneliti sebelum terjun ke lapangan, sebagai panduan dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan.

1. **Analisis Data**

Analisis data hasil pendahuluan dilakukan dengan menggunakanan pendekatan deskriptif kualitatif disertai dengan narasi yang sesuai dengan kepentingan penelitian.Analisis data pada saat pengembangan model dilakukan untuk melihat kesesuaian model yang dibangun berdasarkan konstruk teori dengan data empirik.

Untuk keperluan tersebut digunakan kriteria efektifitas model yang dikembangkan berdasarkan kajian teoritis yang mendalam. Kesesuaian antara model dengan data empirik disesuaikan dengan praktik pelaksanaan di lapangan. Jika terdapat kesesuaian antara kriteria dengan praktik di lapangan , maka model yang dikembangkan *fit (* artinya ada kesesuaian antra konsep teoritis dengan data empirik ). Tetapi jika belum *fit,* tidak kesesuaian antara konsep dan teori maka penelitaian terus dilakukan perbaikan berdasarkan temuan di lapangan, sampai menemukan kesesuaian (Nitko & Brookhart, dalam Harun Rasyid, 2007)

1. **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan bagian dari disertasi dengan judul : ”Kolaborasi Konselor dan Guru Mata pelaran Melalui Layanan Bimbingan Kelompok untuk Membangun Kultur Inklusi Sekolah”.

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menciptakan akulturasi psikologis siswa. Tujuan ini dicapai dengan melalui tiga tahapan penelitian sebagai berikut.

Tahap pertama studi pendahuluan dan pengumpulan berbagai informasi yang menunjang bagi pengembangan model. Dalam studi pendahuluan model tujuan adalah, (1) analisis kebutuhan di lapanan *(need assessment)* terkait dengan layanan konseling lintas budaya (2) untuk mengetahui bagaimana kondisi awal layanan konseling lintas budaya, (3) bagaimana penerapan layanan konseling lintas budaya. Sedangkan untuk pengumpulan informasi tujuannya adalah (1) pengumpulan informasi tentang peneliitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitan tentang layanan konseling lintas budaya, dan (2) pengumpulan informasi yang terkait dengan teori-teori tentang layanan konseling lintas budaya

Deskripsi tengang hasil studi pendahuluan dan kajian terhadap teori serta kajian penenlitian terdahulu merupakan acuan dalam menyusun model layanan konseling lintas budaya

Tahap kedua merumuskan kerangka kerja model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menciptakan akulturasi psikologis siswa. Melalui perbaikan an penyempurnaan model tahap kedua, serta uji coba lapangan maka kegiatan tahap ketiga adalah merumuskan model akhir modsel konseling lintas budaya.

1. **Temuan Penelitian Tahap Pertama**
2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Sebagaimana temuan-temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka kondisi sekolah di dua Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul tak jauh berbeda. Di sisi pembimbing lebih banyak di tugaskan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat administrasi bimbingan yaitu mulai dari pengumpulan data sampai pada analisis data. Setelah data terkumpul dan dianalisis tidak banyak digunakan untuk keperluan layanan bimbingan dan konseling. Terlebih layanan konseling lintas budaya. Ketika ada siswa yang berkonsultasi jarang data yang sudah ada di pakai untuk keperluan layanan, tetapi konselor menggali lagi (mengeksplor) data siswa dari awal.

Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling yang diprogramkan hampir tidak dilaksanakan dengan beralasan pada masalah tidak adanya jam masuk untuk Bimbingan dan Konseling. Guru pembimbing justru diberi tugas tambahan mengajar bidang studi tertentu yang dianggap relevan. Materi layanan bimbingan dan konseling hanya berkisar seperti cara belajar yang baik dan benar, pemahaman tentang karir, konsep diri, bagaiamana mencegah kenakalan ramaja dan bagaimana memilih jurusan. Konselor sangat jarang menyentuh aspek-aspek tentang latar belakang siswa yang meliputi latar sosial, ekonomi, suku, ras, dan budaya. Semestinya konselor memiliki peran strategis dalam upaya memahami lintas budaya siswa sehingga dapat mewujudkan pendiidikan multikultural. Pendidikan yang menekankan pluralitas dan multikulturalitas merupakan modal sosial budaya yang tidak boleh kita abaikan. Fokus utama pendidikan multikultural terletak pada pemahaman dan upaya untuk hidup dalam konteks perbedaan, baik secara perseorangan maupun kelompok, tanpa harus terperangkap oleh nilai *primordialis* budaya yang sempit. Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Konflik yang berawal dari berbagai latarbelakang semcam ini justru sering terjadi. Terjadinya konflik ini akibat atau berawal dari sikap fanatisme, etnosentrisme, dan primordialisme yang ada pada siswa. Namun sering konselor tidak peka atau dipandang tidak relevan dengan lintas budaya. Untuk itu diperlukannya model konseling lintas budaya dalam proses layanan.

Sebagai jawaban isu-isu ini semestinya konselor di sekolah mampu meningkatkan kinerja menuju ke arah yang professional. Untuk itu materi model yang dikembangkan agar dapat membantu klien menghadapi hubungan lintas-budaya dengan menanamkan sikap pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan ekisistensi budaya lain penting kita pahami bersama dalam masyarakat yang multikultural. Di samping itu itu perlu memahami *wordview* klien yang berbeda secara budaya dan mengembangkan strategi-strategi yang tepat

Beberapa hasil analitik teori di atas adalah, 1) pendidikan hendaknya memberikan penyadaran *(cosciousness)* kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan, 2) pendidikan hendaknya mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan antara lain dengan mendesign materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multicultural, 3) Kompetensi konselor juga dituntut untuk memahami kesadaran tentang asumsi, nilai-nilai, dan bias-biasnya sendiri.

Tujuan pada tahap ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para pakar dalam kaitannya dan memetakan standar kompetensi dan indikator pencapaian.

1. Analisis kebutuhan di lapangan dan Menyusun instrumen

Analisis kebutuhan di lapangan di lakukan untuk menjaring kebutuhan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan kepada siswa. yang valid, dan *Prototype* model. Dari hasil wawancara yang dilakukan di SMP N 2 Moyudan Sleman, peneliti mendapat beberapa guru pembimbimbing bahwa layanan bimbingan yang menyangkut konseling lintas budaya masih sangat jarang dilakukan. Hal ini karena belum ada buku yang ada di sekolah dan masih sebatas teori-teori.

Peneliti menyusun angket untuk mengetahui seberapa jauh need assesment yang ada di lapangan, dengan mengembangkan definisi operasional variabel konseling lintas budaya dan akulturturasi psikologis siswa, yang kemudian disusun kisi-kisi intrumen.

**VARIABEL KONSELING LINTAS BUDAYA**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Indikator** | **Deskriptor** | **Soal** |
| KONSELING LINTAS BUDAYA | Kesadaran tentang Asumsi, Nilai-nilai, dan biasnya sendiri | Menyadari keterbatasan dan kompetensi dan keahliannya sendiri | 1, 2 |
| Merasa nyaman dengan perbedaan budaya klien | 3,4 |
| Sensitif pada warisan budayanya sendiri | 5,6 |
| Memahami penindasan, rasisme, dan deskriminasi dapat mempengaruhi pekerjaannya | 7,8 |
| Memahami Word view Klien yang berbeda secara Budaya | Pengalaman kultural | 9,10 |
| Pemahaman budaya | 11,12 |
| Latar belakang historis klien | 13,14 |
| Memahami minoritas etnis dan rasial | 15,16 |
| Mengembangkan strategi dan teknik yang tepat | Kemampuan komunikasi verbal | 17,18 |
| Kemampuan komunikasi non verbal | 19,20 |
| Menghargai profesi praktik-praktik membantu individu | 21,22 |
| Membuat rujukan yang tepat | 23,24 |
| Aktif dalam organisasi profesi | 25 |

**VARIABEL AKULTURASI PSIKOLOGIS**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Indikator** | **Deskriptor** | **Jumlah** |
| **Strategi Akulturasi** | 1. Asimilasi (usaha mengurangi perbedaan) | 1. Pentingnya mempelajari bahasa suku lain 2. Menggunakan (membiasakan) berbahasa di tempat tinggal baru 3. Bersosialissasi di tempat baru 4. Mengikuti kultur di tempat tinggal baru | 4 |
| 1. Akomodasi (usaha meredakan) | 1. Senang berbahasa di tempat tinggal yang baru 2. Membiasakan makan makan khas di tempat tinggal baru 3. Tidak masalah mendapat sahabat baik orang Yogya 4. Memahami tingah laku | 4 |
| 1. Pertentangan/menciptakan kestabilan) | 1. Membatasi penggunaan bahasa baru 2. Sekedar merasakan masakan Yogya 3. Melihat budaya baru 4. Menyesuaikan norma di luar keluarga 5. Mebatasi pergaulan | 5 |
| 1. Integrasi (saling menyesuaikan) | 1. Bisa menerima makan Yogya dan makanan asal kotanya sendiri 2. Tidak ingin mempelajari bahasa Jawa 3. Nyaman tinggal di Yogya 4. Membatasi pergaulan dengan orang asli Yogya | 4 |
| 1. Separasi (menghindari interaksi dengan orang lain) | 1. Tidak percaya diri dengan budaya saya ketika bertemu dengan oorang Yogya 2. Marah ketika ada yang mengejek budaya asal 3. Merasa rendah diri dengan   daerah asal   1. Tidak nyaman dengan stereotype daerah asal 2. Bangga dengan daerah asal 3. Merasa canggung dengan budaya asal 4. Tidak nyaman bertemu dengan sesame daerah asal | 7 |
| **Akulturasi Psikologis** | 1. kegembiraan dan optimism | 1. Senang memilih Yogya sebagai tempat menuntut imu 2. Memilih Yogya adalah pilihan pribadi tanpa campur tangan orang lain 3. Membanggakan Yigya sebagai kota pendidikan 4. Optimis akan mampu menyelesaikan studi 5. Memilih Yogya sebagai jalan menuju cita-cita | 5 |
| 1. frustasi, dperesi dan kebingungan | 1. Tidak menyukai Yogya dengan kondisi social dan alamnya 2. Tidak mampu mencari teman baru 3. Tidak bisa menyesuaikan dengan makanan kota Yogya 4. Kultur budaya Yogya yang berbeda dengan daerah asal 5. Merasa kesepian | 5 |
| 1. adaptasi atau penyesuaian | 1. Senang dengan budaya dan masyarakat Yogya 2. Bergaul dengan berbagai kalangan 3. Mengunjungi tempat-tempat wisata 4. Menyukai makanan khas Yogya 5. Memilih bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia walau masih terbatas 6. Memilih teman asli orang Yogya 7. Memilih kos sendiri daripada di asrama 8. Mengiikuti kegiatan social di lingkungan kos 9. Memiih pergi ke masjid daripada sholat di ruman | 9 |
| Jumlah item | | | 43 |

1. Validasi dan revisi instrumen dan analisi data awal

Dri hasil uji coba yang dilakukan instrumen sudah meme

1. Uji Validitas.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan tingkat kesahihan suatu instrumen penelitian. Suatu instrumen penelitian yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebalikanya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Pengujian validitas menggunakan program SPSS dengan metode Corrected Item Total Correlation, yaitu mengkorelasikan tiap item dengan skor total item kuisioner dan melakukan koreksi terhadap efek superious overlap. Keputusan untuk validitas: (Alhusin, 2003)

* Jika r hitung > r tabel, maka dikatakan valid
* Jika r hitung < r tabel, maka dikatakan tidak valid

(1) Hasil uji validitas variabel Konseling lintas budaya

Nilai r tabel dapat dilihat pada tabel r. Diketahui nilai r tabel dengan N = 26 adalah 0,388. Hasil uji validitas dapat dilihat pada Output validitas. Lihat pada nilai Corrected Item-Total Correlation. Dapat diketahui bahwa untuk variabel Konseling lintas budaya semua item pertanyaan nilai korelasilebih dari r tabel 0,388. Jadi dapat disimpulkan bahwa item-item pada kuisioner untuk kedua variabel tersebut telah valid.

(2) Hasil uji validitas variabel Akulturasi psikologis

Nilai r tabel dapat dilihat pada tabel r. Diketahui nilai r tabel dengan N = 31 adalah 0,355. Hasil uji validitas dapat dilihat pada Output validitas. Lihat pada nilai **Corrected Item-Total Correlation**. Dapat diketahui bahwa untuk variabel Akulturasi psikologis semua item pertanyaan nilai korelasilebih dari r tabel 0,355. Jadi dapat disimpulkan bahwa item-item pada kuisioner untuk kedua variabel tersebut telah valid.

**2) Uji Reliabilitas**

Suatu alat pengukur dikatakan reliabel bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat yang reliabel secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode Cronbach alpha. Metode pengujian reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah Cronbach’s Alpha. Jika nilai reabilitas sebesar > 0,600 maka instrumen tersebut telah reliable, dimana 0,600 adalah standarisasi nilai reabilitas menurut pernyataan dari Nunnally, seperti yang di kutip oleh Imam Ghazali (2005). Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada nilai **Cronbach Alpha**. Dapat diketahui nilai Cronbach Alpha untuk variabel Konseling lintas budaya sebesar 0,936 dan Akulturasi psikologis sebesar 0,956. Karena nilai di atas 0,6 jadi dapat disimpulkan bahwa alat ukur pada kuisioner telah reliabel.

1. Analisis teoritik

Materi-materi yang dikembangkan berdasarkan kajian pustaka, analisis teoritik, dan *focus group discussion (FGD)* dengan ahli materi, ahli media dan guru sehingga mendapatkan kerangka kerja teori yang kokoh. Dari hasil tahap ini adalah :

1. Dalam membuat model dibutuhkan rambu-rambu atau rancangan yang memudahkan pengguna mengaplikasikan dalam memberikan layanan konseling lintas budaya. Bahasa tidak rumit dan disertai gambar-gambar yang memudahkan memahami petunjuk modul.
2. Model tidak berisi rangkaian gagasan yang rumit namun berisi stimuli gambar-gambar dengan kalimat sederhana sehingga pengguna dapat mengembangkan sendiri sesuai dengan kemampuan pengguna dalam memberikan layanan konseling lintas budaya.
3. Model merangsang motivasi pengguna untuk mencoba mengaplikasikan layanan konseling lintas budaya dan stimulasi langsung yang dapat meningkatkan keterampiilan *(skill) .*
4. Model sebaiknya selalu berorientasi pada kebutuhan siswa yang telah diidentifikasi sebagai penerima layanan, sehingga dapat dibuat program yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Model sebaiknya juga dipersiapkan atas kesepakatan bersama dan hasil kerjasama (kolaborasi) antara konselor, guru, dan wali kelas.

Dari tahap ini dihasilkan indikator pencapaian kerangka kerja teori yang kokoh.

**B. Riset Pengembangan (tahap kedua)**

Pada penelitian ini, peneliti menentukan materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan apa saja yang berkaitan dengan model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling di Daerah

Analsisis kebutuhan di lapangan dengan menyebarkan angket yang sudah valid dan reliable ldan sudah diseminarkan pada tanggal 6 Maret 2014 (seminar angket dengan reviewer ; Prof. Dr. Suwardi Endraswara dan Prof. Dr. Sukirno).

1. **Pengembangan Produk Awal**

Pada tahap ini peneliti menyusun model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menciptakan akulturasi psikologis siswa berdasarkan panduan operasional penulisan modul, dengan susunan sebagai berikut , 1) Halaman judul, 2) Kata pegantar, 3) Daftar Isi, 4) Pendahuluan, 5) Materi Modul, dan 6) Daftar Pustaka.

Materi yang dikembangkan meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

A. Landasan Konseling Lintas Budaya

B. Muatan Budaya Dalam Bimbingan dan Konseling

C. Kesimpulan

D. Glosarium

BAB II MODEL KONSELING LINTAS BUDAYA

A. Pengertian Konseling Lintas Budaya

B. Akulturasi Psikologis

C. Tugas

D. Kesimpulan

E. Glosarium

BAB III TEKNIK-TEKNIK KONSELING LINTAS BUDAYA

A. Teknik-teknik Dasar

B. Latihan

C. Kesimpulan

D. Glosarium

BAB IV MODEL BIMBINGAN KONSELING LINTAS BUDAYA

1. Materi yang dikembangkan tentang model konseling lintas budaya
2. Permasalahan dan tantangan lintas budaya

BAB V MEMEDIASI PROSES AKULTURASI SISWA

1. Peran Konselor dalam Konteks Lintas Budaya Siswa
2. Proses Akulturasi Siswa
3. **Pertimbangan Ahli**

Pada tahap pertimbangan ahli ini peneliti menguji modul (draf 1) kepada dua orang ahli dalam bidangnya dan satu orang guru bimbingan dan konseling sebagai pengguna. Data hasil penilaian ahli berupa data kualitatif diperoleh melalui konsultasi dan pengisian angket. Hasil berupa masukan dan saran serta tanggapan untuk penyempurnaan model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menciptakan akulturasi psikologis siswa.

1. **Hasil penilaian ahli media dan evaluasi**
   * + - 1. Peneliti sebaiknya membuat peta penyusunan modul konseling lintas budaya dilengkapi dengan definisi operasional sesuai dengan teori yang dipakai serta keterangan yang diperlukan dalam menyusun model.
         2. Perbaikan penulisan judul dan cover, judul sebaiknya lebih besar sehingga akan ada perimbangan dengan gambar dan nampak lebih jelas.
         3. Judul yang sudah jelas sebaiknya juga didukung dengan penulisan yang tidak formal hingga akan lebih menarik dan mengundang minat anak dan orang tua.
         4. Desain cover, model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menciptakan akulturasi psikologis siswa.

**2) Hasil Penilaian ahli materi**

1. Materi sebaiknya tidak selalu terkesan nasehat semua, sebab melihat bahwa modul diperuntukkan orang tua dan siswa..
2. model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menciptakan akulturasi psikologis siswa. . Materi sudah layak dipakai dan sebaiknya unutk dilanjutkan pada penelitian atau ke lapangan
3. **Hasil guru Bimbingan dan Konseling**
4. Sebaiknya opeprasional sehingga orang tua akan mudah dan paham apa yang tidak boleh untuk anak-anak dan mana yang sekiranya bermuatan porno atau kekerasan. Jenis-jenis gambar sebaiknya banyak sehingga orang tua juga akan lebih paham.
5. Berdasarkan hasil penilaian dari ketiga penilai di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa aspek yang perlu dirubah dan diperbaiki baik menyangkut cover, isi atau layout gambar, sehingga modul tersebut dapat diberikan kepada orang tua sebagai pengguna dan anak-anak sekolah menegah pertama.
6. **Revisi Pertimbangan Ahli**

Berdasarkan pertimbangan dan masukan dari ahli materi, media dan pengguna (orang tua dan siswa), maka ada beberapa masukan yang menjadi pertimbangan dalam mengembangan produk akhir yang berupa model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menciptakan akulturasi psikologis siswa.. Beberapa masukan dan revisi yang telah didiapatkan adalah:

* 1. Mengubah desain cover dengan gambar dan tulisan yang lebih jelas. Desain ini diharapkan lebih menarik dari sisi konvigurasi warna, degradasi dan pemilihan warna. Ada harapan gambar diperjelas dan latar belakang sebagai background. Cover diharapkan mampu membawa pesan darin isi buku yang akan disampaikan yakni model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menciptakan akulturasi psikologis siswa.
  2. Variasi tulisan yang ada di judul sebaiknya tidak terlalu formal sehingga membedakan antara modul dengan buku pelajaran.
  3. Uraian materi yang ada di model konseling lintas budaya bagi guru Bimbingan dan Konseling di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menciptakan akulturasi psikologis siswa.bagaimana agar mudah dipahami (operasional), dengan isi materi sebagai beikut :

1. Kegiatan 1 pendahuluan.

Memuat materi tentang Landasan Bimbingan Konseling Lintas Budaya dengan memasukkan pemahaman tentang budaya yang menyangkut tentang definisi budaya dan muatan budaya dalam bimbingan dan konseling.

1. Kegiatan 2 mengenal lintas budaya di sekolah

Materi yang dikembangkan tentang kompetensi konselor sebagai pendidik, kerangka piker konseptual bimbingan dan konseling, domain-domain dari efekivitas kontak antar budaya.

1. Kegiatan 3 Bimbingan Konseling Lintas Budaya

Materi yang dikembangkan tentang prinsip-prinsip dasar Konseling Multikultural dan Penyimpangan budaya dalam konseling.

1. Kegiatan 4 Model Bimbingan Konseling Lintas Budaya

Materi yang dikembangkan tentang model konseling lintas budaya dan permasalahan dan tantangan lintas budaya

1. Kegiatan 5 Mediasi Proses Akulturasi

Materi yang dikembangkan perann konselor dalam kontek lintas budaya siswa, dan proses akulturasi siswa.

* 1. Variasi foto-foto atau gambar sebagai pendukung materi sebaiknya ditambahkan agar tidak bosan dalam membaca modul atau sebagai variasi untuk modul.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek Yang Dinilai** | **Uji lapangan Awal** | | **Uji lapangan utama** | | **Ket.** |
| **Skor** | **Kategori** | **Skor** | **Kategori** |
| 1 | Cover modul | 65 | baik | 81 | Sangat baik |  |
| 2 | Desain gambar | 77 | baik | 85 | Sangat baik |  |
| 3 | Materi modul | 73 | baik | 85 | Sangat baik |  |
| 4 | Uraian materi | 78 | baik | 88 | Sangat baik |  |
| 5 | Latihan | 70 | baik | 87 | Sangat baik |  |

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahimsa, Putra, H.S.2009.Paradigma Ilmu Sosial-Budaya-Sebuah Pandangan, *Makalah Kuliah Umum” Paradigma Penelitian Ilmu-ilmu Humoniora*: UPI Bandung

Ayriza, Y. 2009 Pengembangan Model Bimbingan Pribadi Sosial Bagi Guru Bimbingan Konseling di DIY Untuk Meningkatkan Kesiapan Psikologis Siswa SMA Secara Dini Dalam Menghadapi Bencana Alam, *Laporan Penelitian* : Lemlit UNY

Berry, W John. 2005 “ Acculturation: Living Successfully in Two Cultures”. *International Journal of Intercultural Relations*. Vol 29. Hal 697-712

Berry, W. John dkk. 1999. *Psikologi Lintas Budaya, Riset dan Implikasinya.* Gramedia. Jakarta.

Brown, D & Trusty Jerry .2004. *Designing and Leading Comprehensive School Counseling Programs: Promoting Student Competence and Meeting Students Needs*. USA : Thomson Books

Chao, Chu-Lien and Sanjay R. Neth .2011.  *“* The Role of Ethnic Identity, Gender Roles, and Multicultural Training in College Counselors’ Multicultural Counseling Competence : A Mediation Model*”.*  *Journal of College Counseling*; Vol.14,Spring 2011, page 50-64

Corey, M.S. & Corey, G. 2006. *Groups: Process and Practice*. Belmont, CA.: Thomson Brooks/Cole.

Faruk dkk, 1999. *Pengalaman, Kesaksian, dan Refleksi Kehidupan Mahasiswa di Yogyakarta; hasil penenlitian tentang hubungan Antaretnis dan Antariman di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta* : Instiut DIAN/Interfisei. Yogyakarta bekerjasama dengan LP3ES, Jakarta

Galassi, J. P. & Akos, P. 2004 “Developmental Advocacy: Twenty-First Century School Counseling”. *Journal of Counseling and Development*, Vol. 82, 2004, p. 146-157

Gladding, S.T. 1995. *Group Work: A Counseling Specialty*. New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice-Hall.

Gysbers, N. C. & Henderson, P. 2006. *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria: American Counseling Association

Schmidt, John J .2008. *Counseling in Schools. Comprehensive Program of Responsive Services for All Students*. Pearson Education, Inc

Koentjaraningrat. 1996, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Djambatan

Lee,CC and Richardson,BL.1991. *Multicultural Issue in Counseling: New Approaches to Diversity.* Alexandria, VA: American Association for Counselling and Development.

Ming, L. K., *et. al*. 2004. *Counselling in Schools; Theories, Processes, and Techniques*. Edited by Esther Tan. Singapore: McGraw-Hill Education (Asia)

Nelson-John. R .2011 *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*; (terjemahan). Penerbit Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Harun Rasyid, (2007) Assessment Pengembangan MODEL Bermain untuk melatih Konsentrasi Anak Usia Dini. *Disertasi* : Pascasarjana UNY

Kartatadinata,S. 2011. Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Paedagogis : *Kiat Mendidik sebagai Landasan Profesioanl Tindakan Konselor*; UPI Press :Bandung

Kartadinata, S. 1999. Quality Improvement and Management System Development of School Guidance and Counseling Services, *the Journal of Education*, Vol. 6, December, 1999

Kartadinata, S. 2003. “Bimbingan dan Konseling Perkembangan; Pendekatan Alternatif Bagi Perbaikan Mutu dan Sistem Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. VI/11 Mei 2003

Ratna, Nyoman K. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Matsumoto, David. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Salleh, et al, 2013. “Initial Development and Validation of Multicultural Counseling Competencies Scale for Malaysian School Counselors”. *Journal Asian Social Science*; Vol. 9, No. 17; 2013, page 144-152

Soekamto, S. 2004 . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RadjaGrafindo Persada